
PELAKSANAAN NILAI DEMOKRASI DAN PERSAUDARAN SEJATI DI SMP NEGERI 15 KUPANG

Patrisius Kia Boli *¹
Margison A. W. B. Blegur ²
Sefrianus Naiheli ³

^{1,2,3} Universitas Aryasatya Deo Muri

*e-mail: patrisiuskiaboli@gmail.com, siprinaiheli@gmail.com, margisonblegur@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan persaudaraan sejati. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumen. Sementara itu, alat pengumpul data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles and Haberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan persaudaraan sejati berhasil membentuk sikap peserta didik yang terbuka, berani menyampaikan argumentasi, menyelesaikan masalah secara mandiri dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan sejati tanpa membedakan latar belakang budaya.

Kata kunci: Nilai, Demokrasi, Persaudaraan, Budaya

Abstract

The purpose of this study is to reveal the implementation of democratic values and true brotherhood. This research method uses a qualitative method. The data collection techniques used are observation techniques, semi-structured interviews, and document studies. Meanwhile, the data collection tools are observation guides, interview guides, and documentation. The data analysis technique uses Miles and Haberman, namely: data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The data validity technique uses source triangulation. The results of the study show that the implementation of democratic values and true brotherhood has succeeded in forming an open attitude of students, daring to convey arguments, solving problems independently and upholding the values of true brotherhood without distinguishing cultural backgrounds.

Keywords: Values, Democracy, Brotherhood, Culture

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multikultur dari etnis, bahasa, suku, ras, adat istiadat dan enam agama besar yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Keragaman masyarakat Indonesia menuntut rasa saling toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan budaya dan sebaliknya keragaman yang dimiliki seringkali dapat mengakibatkan konflik dan kekerasan. Kupang menjadi episentrum dinamika sosial dan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur menunjukkan perbedaan semakin kompleks, sehingga potensi saling mendominasi secara simbolik maupun konkret semakin tajam terjadi di lembaga pemerintahan, masyarakat maupun pendidikan. Peran pendidikan di sekolah kian penting untuk memberikan kontribusi akademis dengan menyiapkan pelajar sebagai generasi yang memiliki nilai-nilai multicultural.

Untuk memecahkan *problem* gesekan budaya, intoleransi, rasisme melalui pendidikan multikultural. *Multiculturalism is an acknowledgment of cultural diversity based on the assumption that there are heterogeneous populations perhaps from sharing inheritance or geographic differences, but sharing territorial space such as those found in nation-states or cities* [1]. Pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan persaudaraan sejati sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama kepada seluruh anak bangsa tanpa membedakan budaya, memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan memberikan hak-hak bagi minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional [2]. Sekolah Menengah Pertama

Negeri 15 Kupang memiliki peserta didik yang plural berasal dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 5 Kupang bahwa jumlah tenaga pendidik ada 84 tenaga pendidik, peserta didik secara keseluruhan sekitar 545 dengan presentasi laki-laki 245 dan perempuan 300, sebagian besar peserta didik berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan di lingkungan sekolah terdapat fenomena yang menunjukkan ke arah pertumbuhan budaya menjadi tertutup dan kaku sehingga peserta didik belum semuanya menerima perbedaan latar belakang mengakibatkan terjadi masalah seperti, ejekan bahasa terhadap budaya lain saat komunikasi yang berindikasi memendam rasa permusuhan. Tindakan mengganggu simbol-simbol budaya semakin terbuka menunjukkan perbedaan budaya mulai diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, apabila tensi tersebut gagal untuk diturunkan dapat melahirkan konflik kekerasan antara peserta didik berbeda etnis secara terbuka di sekolah. Pada saat terjadi konflik terbuka antara golongan atau etnis akan berdampak pula terhadap penurunan kualitas sekolah dan menyimpan rasa dendam dari salah satu etnis, perilaku tersebut akan memancing adanya konflik terbuka dan dapat berkesinambungan kepada generasi berikutnya. Sebagai upaya *preventif* agar konflik atas nama keberagaman tidak tumbuh subur di lingkungan sekolah, diharapkan segera melaksanakan nilai demokrasi dan persaudaran sejati karena terdapat berbagai konflik yang melatarbelakangi perbedaan diberbagai daerah dan dikhawatirkan akan terpengaruh terhadap perkembangan sekolah dan berpotensi membentuk sikap peserta didik yang melecehkan nilai keberagaman budaya Indonesia khususnya di Kupang Nusa Tenggara Timur.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat [3]. Unsur-unsur budaya terdiri dari bahasa, pengetahuan, kekerabatan dan organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, kesenian [4]. *Culture can be a single, coherent "package" or a grab-bag of elements that can be mixed and matched, under different conditions. As we will see, pieces of culture vary in how easily they can be acquired. Not only that; ease-of-acquisition varies across individuals* [5].

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada kehidupan dengan sebagai landasan, titik tolak dalam melaksanakan tindakan dan tujuan hidup yang berarti [6]. Nilai adalah hasil dari pikiran dan tindakan bermakna dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, etika, kepercayaan yang telah diwariskan ke generasi berikutnya agar sebagai pedoman berinteraksi untuk menjaga kehidupan masyarakat yang tentram dan damai. Adapun kategori nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yaitu nilai teoritik, ekonomi, estetika, sosial, politik, agama [7]. *Defined democracy under the themes "Fundamental rights and freedoms", "Prerequisites of democracy", "The effect of public in ruling", and "The tendency towards diversity" "Life-democracy relationship", "Conceptual democracy and Economic dimension* [8].

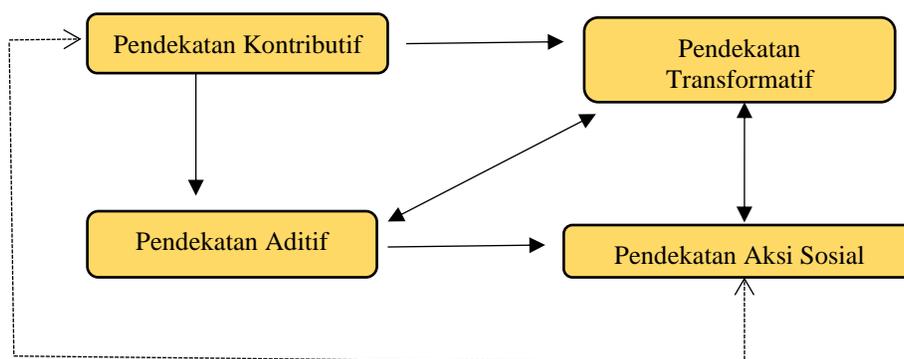
Nilai demokrasi adalah kebebasan yang diberikan kepada semua individu, kelompok, golongan, rasial, suku dan agama untuk menyampaikan pendapat di media sosial, lembaga pendidikan yang tidak melanggar aturan yang berlaku. *The Brotherhood has also cooperated successfully with other groups such as Millî Görüş and Jamaat-i-Islami, successfully leveraging common ideology to expand its global outreach* [9]. Nilai persaudaran sejati sebagai pedoman dalam melakukan, komunikasi, interaksi dengan wasekolah dan masyarakat penuh rasa saudara sejati tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan dari setiap individu, kelompok maupun masyarakat untuk menciptakan integritas yang kokoh diantara budaya atau disintegrasi bangsa Indonesia karena mengutamakan kepentingan. Pendidikan harus memperhatikan arti penting nilai agama, demokrasi, persaudaraan terhadap perkembangan tradisi moral yang mendorong peserta didik untuk memahami tradisi, politik, hukum dan moral masyarakat [10].

Pelaksanaan melalui empat pilar pembelajaran dari UNESCO yaitu *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, Learning live Together* [11]. Dalam internalisasi nilai demokrasi dan persaudaraan

sejati menggunakan pendekatan kontributif, aditif, transformatif dan aksi sosial dari buku James A, Banks *Multukultural Education* [12].

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumen. Sementara itu, alat pengumpul data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles and Haberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber [13].



HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelaksanaan Nilai Demokrasi dan Persaudaraan Sejati

Strategi adalah pendekatan yang dirancang sebelumnya baik dalam bentuk gagasan, perencanaan dan eksekusi untuk mencapai sesuatu yang dicapai. Setiap sekolah mempunyai strategi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari budaya sekolah. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang secara realita memiliki peserta didik beragam suku, ras, daerah, tentunya membutuhkan strategi untuk membentuk sikap mencintai keberagaman Indonesia. Strategi pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan persaudaraan sejati melalui tiga program yaitu masa pengenalan lingkungan sekolah belum tercantum nilai demokrasi dan persaudaraan sejati sehingga perlu diberikan kepada peserta didik agar memahami budaya sekolah yang multikultural. Kemudian strategi di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik, ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan kewarganegaraan yang didesain dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, pembagian kelompok diskusi, piket yang heterogen dan motivasi dari tenaga pendidik. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Hironimus, sebagai berikut:

Selalu memberikan motivasi tidak menjatuhkan anak siapapun dan selalu komunikasi bukan saja dengan sesama guru namun dilakukan juga dengan anak-anak sehingga terjadi konflik akan terselesaikan juga di kelas. Saya selalu menyampaikan kepada anak-anak bahwa ada masalah yang terjadi di kelas silahkan diselesaikan terlebih dahulu sebelum sampai pada Pak Hironimus. Anak-anak akan didewasakan dari sini walaupun dari latar belakang yang berbeda-beda dan anak sudah belajar untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kelas (Hasil wawancara dengan Pak Hironimus, 15 Januari 2025).

Tenaga pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik agar terlatih dalam mendengarkan pendapat untuk menghindari konflik karena perbedaan argumentasi, dalam menyikapi dengan menjunjung tinggi nilai persaudaraan sejati. Internalisasi nilai demokrasi dan persaudaraan sejati masih sampai ranah kognitif sehingga diharapkan tenaga pendidik dalam mengajar dapat

memberikan tugas hingga tahap psikomotor seperti *life in* di masyarakat yang berbeda budaya agar memiliki sikap persaudaraan sesama manusia.



Pelaksanaan Nilai-Nilai Demokrasi dan Persaudaraan Sejati

Nilai demokrasi menghendaki peserta didik untuk memilih minat, dipilih sebagai pemimpin dalam memimpin teman baik di kelas menjadi ketua kelas atau ketua osis di sekolah secara adil dan terbuka. Nilai demokrasi berperan penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan menyediakan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik agar melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa adanya menutup peluang atau diskriminasi golongan tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Pak Hironimus, sebagai berikut:

Contohnya nilai demokrasi nampak pada saat pemilihan pengurus osis tidak membedakan siapapun dengan ketentuan punya kemampuan, termasuk dalam pemilihan pengurus kelas dan piket terdiri dari beberapa daerah (Hasil wawancara dengan Pak Hironimus, 15 Januari 2025).

Hal senada disampaikan oleh peserta didik Naela, sebagai berikut:

Nilai demokrasi direalisasikan waktu di kelas membentuk kelompok guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok sendiri namun dengan catatan mengutamakan nilai keberagaman. Anak-anak demikian membentuk kelompok tidak memandang etnis, ras, agama dan daerah (Hasil wawancara dengan peserta didik Naela, 15 Januari 2025).

Selain demokrasi yang nampak pada pemilihan Osis, dalam proses pembelajaran peserta didik dilatih melaksanakan nilai demokrasi seperti menyampaikan pendapat ketika presentasi di kelas, mendengar pendapat teman dan diskusi sesuai tema yang bersifat aktual, tidak menggunakan konotasi bahasa yang menyinggung suku, ras, agama dan daerah. Sebagai tenaga pendidik memfasilitasi, mengontrol jalannya diskusi supaya tidak keluar dari tema dan menuju arah konflik karena perbedaan pendapat. Pada pembentukan kelompok diskusi, tenaga pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat kelompok diskusi secara mandiri, tetapi tetap dikontrol susunan dari anggota kelompok agar tidak terjadi satu kelompok terdiri dari daerah yang sama untuk mengantisipasi tumbuhnya sikap etnosentris. Sikap percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat patut didorong sebagai prosos untuk berani berdialog dengan teman-teman yang berbeda budaya, sehingga komunikasi berjalan lancar dan tidak menyimpan prasangka negatif karena tidak berani mengutarakan keresahan pikirannya. Apabila prasangka yang bersifat subjektif dipupuk terus-menerus akan menyakibatkan individu teralienasi dari kehidupan lingkungan sekitar dan merasakan pikirannya sedang dipenjarahkan artinya tidak bebas untuk diekspresikan. Habitulasi tersebut tidak sehat terhadap perkembangan nilai demokrasi di tengah keberagaman dari peserta didik, bahkan dapat menimbulkan peselisihan karena mudah tersinggung dan cenderung diam memendam. Tenaga pendidik melakukan pembelajaran dua arah atau interaktif untuk mendorong keberanian peserta didik dalam menyampaikan argumentasi yang didukung dengan percaya diri dan memberikan kritikan apabila belum mendapatkan pengetahuan sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan Nilai Persaudaraan Sejati

Nilai persaudaran sejati mengamalkan cinta kasih dengan tulus kepada sesama makhluk hidup ciptaan Allah karena ada kasih dan bijaksana yang mengalahkan egoistik, amarah, diskriminasi dan kegelisahan. Aplikasi rasa persaudaraan tidak hanya berhenti pada ucapan tetapi dengan perbuatan dalam kebenaran. Menganalisis persaudaraan sejati itu mudah, tetapi dalam realisasi pada kehidupan sehari-hari terlihat asing karena dipengaruhi oleh modernisasi yang cenderung membentuk sikap manusia menjadi individu dan mengutamakan materi dari pada nilai kemanusiaan. Pelaksanaan nilai persaudaraan sejati melalui kegiatan belajar mengajar di kelas berdasarkan pedoman silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan rekoleksi agar peserta didik mengevaluasi diri demi perubahan sikap lebih baik untuk membentuk sikap persaudaraan sejati peserta didik yaitu persaudaraan yang melewati batas suku, agama, ras, kekuasaan, status sosial dan ekonomi. Hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh tenaga pendidik, sebagai berikut:

Nilai persaudaraan sejati menjunjung tinggi martabat manusia menjadi pilar penting membentuk budaya sekolah SMP Negeri 5, kemudian direalisasikan pada setiap pembelajaran di sekolah dalam aktivitas akademik maupun tidak dan kegiatan-kegiatan di rumah karena terdapat keberagaman dari masyarakat setempat daerah (Hasil wawancara dengan peserta dengan Pak Petrus, 15 Januari 2025).

Tenaga didik menerapkan nilai cinta kasih dan persaudaran sejati kepada semua peserta didik agar dapat menjalani hidup penuh cinta dan kasih ketika interaksi dengan teman-teman dan memiliki rasa persaudaraan saling membantu mengerjakan tugas, menghargai semua individu dan tidak memandang perbedaan budaya. Berdasarkan pedoman materi menghargai keberagaman Indonesia penuh rasa persaudaraan sejati kepada semua masyarakat Indonesia dan menjunjung tinggi nilai humanis tanpa membangun sekat-sekat pembatas secara sosial dan budaya. Hal tersebut, diperkuat oleh penjelasan peserta didik Maria, sebagai berikut:

Pada saat pembelajaran, waktu di luar sekolah dan jam istirahat contohnya saling menghargai karena di kelas saya ada teman yang muslim dan sebelum makan biasanya berdoa terlebih dahulu dan teman menghargai saya berdoa dengan cara tanda salib secara katolik dan saya juga menghormati teman berdoa dengan caranya sendiri (Hasil wawancara dengan Maria, 15 Januari 2025).

Toleransi lahir dari nilai persaudaraan sejati yang menghormati kepercayaan orang lain dan mensetarakan semua manusia seperti saudara sendiri tanpa mengurus ibadah yang bukan bagian dari tanggung jawab dan mengagungkan cinta kasih sehingga melekat dalam diri peserta didik dalam menjalani kehidupan di sekolah dengan penuh rasa menghormati, menghargai, mendukung satu dengan lainnya. Implikasi dari pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan persaudaraan sejati berhasil merubah sikap peserta didik lebih terbuka dalam menerima perbedaan budaya, berani menyampaikan pendapat, resolusi konflik berjalan baik, mengasihi sesama teman, tenaga pendidik seperti diri sendiri. Hal tersebut, diperkuat oleh peserta didik Reihan bahwa pernah membangun prasangka negatif kepada teman-teman yang berasal dari luar Kota Kupang sebelum belajar di SMP Negeri 5 Kupang. Namun, setelah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pribadi melalui kelompok diskusi, piket harian, rekoleksi berhasil menghilangkan stigma buruk dan membentuk sikap kerjasama serta memiliki nilai persaudaraan sejati tanpa batas apapun yang rentan waktunya tidak lama karena belum memiliki pengalaman hidup harmonis di tengah heterogen masyarakat. Internalisasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama Katolik dan Pendidikan Kewarganegaraan masih sampai pendekatan aditif artinya belum sampai pada ranah aksi sosial yang direkomendasikan oleh teori James A, Banks bahwa peserta didik didorong untuk melakukan nilai demokrasi dan persaudaraan sejati melalui tugas atau kegiatan lainnya sehingga tenaga pendidik perlu mendesain pembelajaran agar peserta didik melakukan aksi nyata di masyarakat yang

heterogen setelah mendapatkan pengetahuan demokrasi dan persaudaraan sejati di lingkungan sekolah. Kemudian dalam pembelajaran diharapkan tenaga pendidik untuk menfalisasi peserta didik dapat hidup bersama masyarakat yang berbeda budaya agar meresapi nilai demokrasi dan persaudaraan yang kekal serta kontribusi dalam menjaga keberagaman bangsa Indonesia seperti teori UNESCO dalam pembelajaran sampai pada *Learning Live Together*.

KESIMPULAN

Pelaksanaan nilai demokrasi dan persaudaraan sejati menggunakan strategi masa pengenalan lingkungan sekolah, pendidikan agama Katolik, pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan kewarganegaraan yang berimplikasi positif yaitu menumbuhkan sikap peserta didik yang terbuka, berani menyampaikan pendapat, resolusi konflik berjalan dengan baik dan merubah cara berpikir menjadi positif kepada semua budaya dengan penuh cinta dan persaudaraan sejati dalam melakukan aktivitas di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Clayton, "Multiculturalism," *Int. Encycl. Hum. Geogr.*, vol. 9, p. 211, 2020.
- I. R. Dewi, A. Marini, and A. Maksum, "Problematika Implementasi Pendidikan Multikultural," *J. Elem. Edukasia*, vol. 3, no. 2, pp. 404–410, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2541>
- S. Syaiful, *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- "Editorial Statement," *Cambridge J. Reg. Econ. Soc.*, vol. 14, no. 2, pp. 217–218, 2021, doi: 10.1093/cjres/rsab011.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta, 2012.
- L. Sidharta, "Pustaka Setia Pustaka Setia," *Sist. Inf. Manaj.*, pp. 1–387, 2018.
- E. Yolcu, "Analyzing the Awareness of Pre-Service Teachers' Towards Democracy Inclusion in Education," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 197, no. February, pp. 1866–1873, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.248.
- L. S. Lebl, "The EU, the Muslim Brotherhood and the Organization of Islamic Cooperation," *Orbis*, vol. 57, no. 1, pp. 101–119, 2013, doi: 10.1016/j.orbis.2012.10.007.
- G. Sridiyatmiko, "Filosofi Kosmologi Simbolik Gelar Sultan, Lambang Kerajaan, dan Nilai IPS Yang Dapat Dijadikan Literasi Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah," *Sosialita*, vol. 12, no. 2, pp. 284–236, 2019.
- R. Stavanhagen, *Education For a Multicultur Word. Learning: the Treasure Within*. Paris: UNESCO, 1996.
- A. B. James, *Multicultural education*. Phi Delta Kappan, 1993.
- A. M. Miles, Matthew, B. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourceboo*. Los Angels: SAGE, 2014.